

Security and Sovereignty in The Strait of Hormuz: The Iran-USA Conflict

Hardian Noviyanto^{1*}, Agussalim², Nurjannah Abdullah³

^{1,2,3}*Bachelor Program of International Relations, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia*

**Correspondent Author: hardian.noviyanto0220@gmail.com*

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords:</p> <p><i>Strait of Hormuz, Shipping Conflict, Security, Geostrategy; USA-Iran Conflicts</i></p> <p>Kata kunci:</p> <p><i>Selat Hormuz, konflik pelayaran, security, Hubungan AS-Iran</i></p> <p>How to cite:</p> <p><i>Noviyanto, Hardian. (2025). Security and Sovereignty in The Strait of Hormuz: The Iran-USA Conflict. Journal of Peace, Security and Democracy, 1(1), 87 - 105</i></p> <p>Copyright: © 2025 Hardian Noviyanto. This work is licensed under CC BY-NC 4.0. To view a copy of this license, visit https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/</p>	<p><i>This study aims to determine the interests of Iran and the USA in the Iran-USA shipping conflict in the Strait of Hormuz and the impact of the Iran-USA shipping conflict on security stability in the Strait of Hormuz. The research method used in compiling this thesis is descriptive, with a literature review data collection technique. The results of this study indicate that Iran's interests are classified as defense interests, namely to maintain the existence and sovereignty of its country from sanctions imposed on them by Western countries, and economic interests, namely to resolve the impacts resulting from sanctions imposed by western countries on the development of nuclear weapons made by Iran as their military defense tool. Meanwhile, America's interests are classified as world order interests to maintain its trade activities in the Strait of Hormuz so that they can run well and ideological interests to maintain its existence as a world police responsible for maintaining the concept of the international ocean as a route that any other country cannot claim. The impact of the Iran-USA shipping conflict on security stability in the Strait of Hormuz is the increasing escalation of the conflict in the Strait of Hormuz, the threat to global trade activities marked by a decline in global oil trade activities, and the increase in oil prices on the global market.</i> Keywords: <i>strait Hormuz, shipping</i></p>

	<i>conflict, stability, interests.</i>
--	--

Pendahuluan

Dalam wilayah Timur Tengah terdapat salah satu selat yang menjadi rute pelayaran penting dalam perdagangan minyak global, yakni Selat Hormuz yang merupakan bagian dari teritori Iran dan menjadi salah satu kawasan yang paling strategis dalam perdagangan dunia. Selat hormuz merupakan jalur yang cukup penting untuk pengiriman minyak dari timur tengah ke seluruh dunia yang membawa sekitar 20% minyak dunia dalam satu hari dan dapat mencapai 17 juta per barel (Hasibuan 2020).

Penutupan selat Hormuz oleh Iran akan menimbulkan konsekuensi serius dan membuat perekonomian dunia menjadi terganggu dan menimbulkan krisis dengan tingginya kelangkaan minyak dan gas cair. Iran sebagai negara yang mempunyai hak atas kedaulatan Selat Hormuz memiliki kepentingan berdasarkan batas-batas di wilayah selat tersebut. Pertama, kepentingan ekonomi. Dalam hal ini, Iran mengeksport minyak yang merupakan kebutuhan negara-negara di dunia sehingga agar alur distribusi minyak di wilayah tersebut dapat berjalan dengan baik maka wilayah selat hormuz menjadi kunci.

Konflik di Selat Hormuz telah terjadi sejak tahun 1980-an, yaitu ketika terjadi perang tanker antara Iran dan Irak. Konflik diawali oleh upaya Irak untuk menghalangi ekspor utama Iran dengan menyerang kapal tanker Iran yang membawa minyak bumi dari pelabuhan Iran. Hal tersebut membuat Iran memanfaatkan Selat Hormuz dengan menutup izin setiap kapal tanker milik Irak yang akan melewati batas teritorial laut Iran, hal ini kemudian memberikan dampak besar bagi beberapa negara penerima ekspor minyak bumi pada tahun 1987. Atas pergerakan Iran yang merugikan berbagai negara termasuk Amerika didalamnya, pada tahun tersebut Amerika maju dengan melindungi kapal tankernya dan memulai peperangan dengan Iran (Friedman, 2012).

Namun, belakangan pada tahun 2018-2020, konflik tersebut kembali tegang yang menimbulkan konfrontasi militer antara Iran dan Amerika Serikat (AS) yang disebabkan oleh kelanjutan dari langkah Trump bulan Mei 2018 yang menarik negaranya keluar dari kesepakatan *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) (Hasibuan 2020) yang dibuat pada tahun 2015. Pada kesepakatan tersebut, Iran secara resmi menyepakati langkah-langkah dalam membatasi program nuklirnya dan patuh terhadap perjanjian itu agar menahan ambisinya mengembangkan teknologi nuklir (Alviansyah, 2021). Sebagai gantinya, Amerika Serikat dan Uni Eropa akan mencabut sanksi-sanksi yang selama ini telah diberikan kepada Iran (Joyner, 2016).

Namun, pada tanggal 8 Mei 2018, tanpa diduga Amerika Serikat mengumumkan penarikan dirinya dari perjanjian JCPOA, yang secara tidak langsung langkah tersebut mencoreng kebijakan dari Presiden terdahulu, Barrack Obama. Kemudian pada bulan Juli 2018, pemerintahan Trump meminta semua negara untuk menghentikan impor minyak dari Iran. Hal ini direspon oleh Presiden Rouhani bahwa bila ancaman AS itu dilaksanakan, Iran memiliki kemampuan untuk menutup jalur distribusi minyak dunia. Hal tersebut kemudian dibalas oleh Bill Urban, juru bicara *US Central Command*, bahwa AS dan sekutunya akan menjaga keamanan di kawasan dan tidak akan tinggal diam di hadapan ancaman Iran (Alviansyah, 2021). Hal ini berangkat dari kurang baiknya hubungan yang terjalin antara Amerika Serikat dan sekutunya terhadap Iran itu sendiri.

Konfrontasi Iran-AS menciptakan ketegangan di kawasan tersebut dan menarik perhatian masyarakat internasional, sebab Selat Hormuz merupakan jalur distribusi bagi seperlima pasokan minyak global dunia (Pujayanti, 2019). Hal ini telah diteliti oleh beberapa peneliti seperti dalam Saputra (2013), yang meneliti mengenai wacana penutupan Selat Hormuz oleh Iran dan tekanan politik dari negara-negara Barat, khususnya AS, sebagai penyebab munculnya upaya Iran untuk menaikkan daya tawarnya di selat tersebut. Penelitian Faradiba (2016) bahwa sikap AS terhadap kegiatan militer Iran di Selat Hormuz di masa

kepresidenan Ahmadinejad (2011-2013). Rahim (2019) menjelaskan tentang kebijakan AS terhadap Iran yang semakin koersif pasca perjanjian JCPOA. Berdasarkan penjelasan diatas penulis ingin membahas bagaimana dampak yang diakibatkan oleh konflik dari Iran dan Amerika Serikat terhadap stabilitas keamanan di selat Hormuz.

Penelitian ini berfokus pada motif dan dampak yang dihasilkan dari konflik pelayaran internasional antara Iran dan Amerika Serikat terhadap stabilitas keamanan yang terjadi di wilayah selat hormuz sebagai jalur laut pelayaran internasional, dengan spesifikasi pada apa kepentingan Iran dan Amerika Serikat dalam konflik pelayaran Iran-Amerika Serikat di selat Hormuz, serta bagaimana dampak konflik pelayaran Iran-Amerika Serikat terhadap stabilitas keamanan di selat Hormuz.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode penelitian kualitatif yang berdasar pada sumber-sumber kajian pustaka dan cenderung menggunakan analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dengan mengeksplorasi dan mereview berbagai literatur seperti buku, jurnal artikel, kanal youtube yang terkait dengan tema penelitian, dan dokumen-dokumen terkait dampak konflik pelayaran internasional antara Iran-Amerika Serikat terhadap stabilitas di Selat Hormuz. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif, yang menggambarkan permasalahan melalui temuan fakta-fakta dan menganalisisnya sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat. Metode penulisan dalam penelitian ini adalah pola deduktif yaitu memaparkan secara umum kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang lebih spesifik.

Kerangka Konseptual

Konsep Kepentingan Nasional

Menurut Scott Burchill dalam Bakry (2017), kepentingan nasional merupakan motivasi dari negara dalam menjalankan kebijakan eksternal

(hubungan luar negeri). Hal ini selaras dengan pandangan Theodore Coulombus dan James Wolfe bahwa kepentingan nasional masih menjadi konsep yang sangat penting dalam setiap upaya mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksikan, atau membuat preskripsi tentang perilaku internasional (Wolfe, 1990).

Berkaitan dengan hal itu, Kepentingan nasional dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti melalui ekonomi, politik, arah kebijakan, bahkan budaya (Morgenthau, 2006). Artinya, upaya yang dapat dilakukan oleh negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya tidak hanya terpaku kepada satu cara saja, melainkan dapat dicapai dengan berbagai instrumen.

Menurut Suwarman dkk, kepentingan nasional dasar dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Kepentingan pertahanan: perlindungan negara-bangsa dan warganya terhadap ancaman kekerasan fisik yang diarahkan dari negara lain, dan / atau ancaman yang diilhami secara eksternal terhadap sistem pemerintahannya.
2. Kepentingan ekonomi: peningkatan kesejahteraan ekonomi negara-bangsa dalam hubungannya dengan negara-negara lain.
3. Kepentingan Tatanan Dunia: pemeliharaan sistem politik dan ekonomi internasional di mana negara-bangsa dapat merasa aman, dan di mana warga dan perdagangannya dapat beroperasi secara damai di luar perbatasannya.
4. Kepentingan ideologis: perlindungan dan kelanjutan dari seperangkat nilai yang dimiliki dan dipercayai oleh orang-orang dari negara-bangsa secara universal baik (Suwarman, 2018).

Konsep Geostrategy

Geostrategi adalah orientasi geografis dari kebijakan luar negeri suatu negara yang menjelaskan suatu negara memusatkan kekuatannya dengan memproyeksikan kekuatan militer dan mengarahkan aktivitas diplomasi. Hal ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa negara memiliki sarana yang terbatas dan tidak mampu, meskipun tidak menentang untuk melakukan politik luar negeri

yang luas. Sebaliknya, mereka harus secara politis dan militer fokus pada wilayah tertentu di dunia.

Menurut Jakob, geostrategi adalah arah geografis kebijakan luar negeri suatu negara yang memusatkan upaya mereka dalam memproyeksikan kekuatan militer dan mengarahkan kegiatan diplomatik (Grygiel, 2006). Hal ini pun didukung pula dengan argumentasi dari peneliti lainnya sebagaimana menurut Rogers & Simon yang mengatakan bahwa geostrategi adalah tentang bagaimana mengamankan akses ke rute perdagangan tertentu, kemacetan strategis, sungai, pulau, dan laut.

Dimana hal ini membutuhkan kehadiran militer yang luas, biasanya berbatasan dengan pembukaan stasiun militer di luar negeri dan pembangunan kapal perang yang mampu memproyeksikan kekuatan laut dalam, jaringan aliansi dengan kekuatan besar lainnya yang berbagi tujuan seseorang atau dengan "negara lynchpin" yang lebih kecil yang terletak di wilayah yang dianggap penting. Selain itu menurut Purbo & Pramono (2009), geostrategi adalah strategi yang dirumuskan atas dasar pemahaman atas kondisi geopolitik untuk kepentingan nasional. Bahkan, mereka menambahkan bahwa geostrategi merupakan seni dan ilmu yang digunakan dalam membina, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam suatu rencana dan tindakan oleh suatu negara yang biasanya direncanakan untuk menjangkau masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Kepentingan AS & Iran dalam Konflik Pelayaran Iran – AS di Selat Hormuz

Selat Hormuz merupakan jalur yang cukup penting untuk pengiriman minyak dari Timur Tengah ke seluruh dunia, bahkan jalur satu-satunya yang dapat dilalui untuk keluar dari teluk persia. Kapal-kapal tanker dari negara-negara produsen minyak Teluk Persia seperti Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, Qatar, dan Uni Emirat Arab tentu akan melewati selat Hormuz sebagai jalur

perdagangan. Bahkan sebagaimana data *Energy Information Administration*, Kapal-kapal yang melewati selat Hormuz membawa sekitar 20% minyak dunia dalam satu hari dan dapat mencapai 17 juta per barel, kemudian tercatat pada tahun 2018, terdapat 21 juta barel minyak bumi yang berasal dari negara-negara di Semenanjung Arab yang melewati Selat Hormuz perharinya (Vox Media, 2019).

Sebagaimana kita pahami bahwa setiap negara memiliki kepentingan nasional yang berupaya mereka capai. Dalam penelitian ini, baik Amerika Serikat maupun Iran memiliki kepentingan nasional mereka masing-masing, dan berupaya mereka capai melalui beragam kebijakan yang mereka lakukan, terkhusus pada kebijakan yang berkaitan dengan Selat Hormuz. Menurut Scott Burchill dalam Bakry, kepentingan nasional merupakan motivasi dari negara dalam menjalankan kebijakan eksternalnya (hubungan luar negeri).

Kepentingan Amerika Serikat; Adapun mengenai politik luar negeri AS di kawasan Timur Tengah, telah memiliki sejarah yang cukup panjang sejak akhir Perang Dunia II pada tahun 1945 dan era perang dingin pada tahun 1990-an. Kepentingan ekonomi dan keamanan menjadi alasan kehadiran militernya di kawasan tersebut.

Menurut Sarhan, salah satu alasan hadirnya pangkalan militer AS di teluk, untuk mendukung negara-negara klien dan negara-negara sahabat lainnya, memberikan dukungan dan perlindungan terhadap kedaulatan Israel, mempertahankan akses strategis ke minyak di negara-negara Teluk, dan memerangi gerakan Islam dan kelompok teroris (seperti Hamas, Al-Qaeda, dan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS)), dan banyak aspek lain yang mungkin mempengaruhi Amerika Serikat dan kepentingan sekutu regional mereka (Sarhan, 2017).

Selanjutnya adalah untuk mencegah ekspansi Iran. AS pun melakukan pengetatan di kawasan tersebut, terlebih Iran sebagai rival AS dengan melakukan pendirian pangkalan militer AS di Asia Tengah dan pengerahan armada Amerika di kawasan Teluk (Habashneh, 2008). Terakhir adalah untuk menjaga

keseimbangan kekuatan dimana pengaruh dan kekuasaan di negara atau bahkan kawasan lain diperuntukkan untuk memudahkan kepentingan nasional secara menyeluruh dapat tercapai. Sebagaimana diketahui bahwa Iran telah banyak terlibat dalam perpolitikan Timur Tengah. Hal ini tentu menjadi ancaman bagi Amerika sebab melestarikan hegemoni internasional, mempertahankan perdamaian, membantu aliansi, menjaga pasokan energi, mencegah proliferasi WMD (*Weapons of Mass Destruction*), memerangi kelompok teroris, dan promosi demokrasi adalah beberapa aspek yang masih penting bagi AS dan berusaha digencarkannya dalam dunia internasional.

Kepentingan Iran; Iran memiliki wilayah teritori yang mencakup wilayah Selat Hormuz sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa apabila Iran mengalami ancaman, baik secara fisik maupun non fisik maka Iran harus memanfaatkan berbagai potensi yang dimilikinya untuk menjaga kepentingan dan keutuhan negaranya, salah satunya adalah dengan memanfaatkan Selat Hormuz sebagai bagian dari wilayah teritorinya untuk kepentingan geostrategi. Dalam hal ini, Iran berupaya untuk menutup Selat Hormuz dikarenakan sanksi yang diberikan oleh AS terhadap Iran sehingga sanksi tersebut berimplikasi terhadap perekonomian Iran. Pentingnya Selat Hormuz sebagai jalur minyak internasional, maka Iran pun memanfaatkan potensi tersebut sebagai *bargaining position* dengan menutup jalur minyak tersebut, sehingga memberikan implikasi terhadap kepentingan AS di timur tengah.

Sebagaimana Suwarman dkk, (2018), kepentingan nasional, dapat dipahami bahwa dengan mempertimbangkan tujuan makro kebijakan luar negeri, kepentingan nasional Iran tergolong kepentingan ekonomi dan pertahanan. Kepentingan pertahanan dimaknai sebagai perlindungan negara-bangsa dan warganya terhadap ancaman kekerasan fisik yang diarahkan dari negara lain, dan / atau ancaman yang diilhami secara eksternal terhadap sistem pemerintahannya, dimana hal ini sejalan dengan upaya Iran untuk menjaga eksistensi dan kedaulatan negaranya dari sanksi-sanksi yang diberikan kepada mereka oleh

negara-negara barat. Selain itu, kepentingan ekonomi dimaknai sebagai peningkatan kesejahteraan ekonomi negara-bangsa dalam hubungannya dengan negara-negara lain, dimana hal ini sejalan dengan dampak yang dihasilkan dari sanksi-sanksi yang diberikan oleh negara-negara barat atas pengembangan nuklir yang dibuat oleh Iran sebagai alat militer pertahanan mereka.

Dalam konteks penggunaan wilayah Selat Hormuz sebagai media Iran dalam menjamin kepentingannya akibat implikasi sanksi Barat terhadap perekonomiannya. Menurut Golmohammadi dalam penelitiannya yang berjudul *The Foreign Policy of the Islamic Republic of Iran : Prospects for Change and Continuity*, prinsip-prinsip dasar kebijakan luar negeri Iran didasarkan pada geografi politik Iran, sumber daya energinya yang sangat besar, kepekaannya terhadap kemerdekaan dan kedaulatan nasional, dan kecenderungan budaya Iran untuk sains, teknologi, dan budaya Barat. Adapun tujuan makro kebijakan luar negeri Iran yaitu mengembangkan ekonomi dan menjaga integritas teritorial dan kedaulatan nasional; membela Muslim dan gerakan pembebasan, dan berperang melawan Israel dan Barat (terutama Amerika Serikat); dan membangun masyarakat Islam berdasarkan prinsip-prinsip Syi'ah. Sesuai dengan tujuan makro Iran yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi dan penjagaan integritas teritorial dan kedaulatan nasional maka tindakan Iran dalam konflik Iran-AS di Selat Hormuz menjadi lebih jelas.

Konflik Iran - Amerika Serikat

Sejak 2003, baik Arab Saudi dan Iran merupakan kekuatan utama di kawasan Teluk sehingga mereka terlibat pertikaian dalam memperebutkan kekuasaan dan pengaruh di kawasan tersebut. Persaingan tersebut pun diperburuk oleh *Arab Spring* dan pemulihan hubungan antara Iran dan mitra Barat Arab Saudi, yang berpuncak pada JCPOA Juli 2015. Akibatnya, AS telah mengakhiri demonisasi Iran di bawah kepresidenan Ahmadinejad (Nejad, 2017)

Stabilitas regional dapat dimaknai sebagai upaya AS dalam menjaga stabilitas regional Timur Tengah yang diakibatkan oleh penutupan Selat Hormuz

oleh Iran. Dampak yang cukup signifikan, seperti instabilitas politik dan ancaman terhadap jalur pelayaran dan minyak internasional tentu saja berimplikasi bukan hanya kepada negara-negara di kawasan Timur Tengah, melainkan juga berimplikasi ke negara AS. Menurut Katzman, kesepakatan nuklir Iran dengan pemerintahan Obama menghasilkan konvergensi antara AS dan Iran, karena itu melayani kepentingan nasional AS dan Iran dengan mengurangi ancaman nuklir dan meningkatkan hubungan ekonomi masing-masing (Katzman, 2019). Hal ini juga diperkuat dalam penelitian Zoueiri dan Suleiman yang menyatakan bahwa perjanjian tersebut telah melayani kepentingan Amerika dengan menghilangkan ancaman nuklir Iran, dan disaat yang bersamaan juga melayani kepentingan Iran dengan meningkatkan hubungannya dengan Amerika Serikat dan memungkinkannya untuk membelanjakan dana yang sebelumnya dibekukan (Suleiman, 2018). Di masa pemerintahan Trump, AS menantang Iran dengan menarik diri dari perjanjian nuklir JCPOA dan memberikan sanksi ekonomi ke Iran dengan alasan bahwa Iran menjadi pendukung teroris terbesar di dunia, sebagaimana pendanaan yang diberikan oleh Iran untuk Houthi di Yaman, dan dibekalinya uang, persenjataan, dan penekanannya pada perluasan sistem rudal jarak jauh Iran (Katzman, 2019). Hal ini selaras dengan kepentingan tatanan dunia yaitu pemeliharaan sistem politik dan ekonomi internasional di mana negara-bangsa dapat merasa aman, dan dimana warga dan perdagangannya dapat beroperasi secara damai di luar perbatasannya.

Selain daripada itu, hal yang juga dapat diidentifikasi bahwa upaya kedua negara yaitu Iran dan AS tentu memperhatikan aspek geografis yang dimilikinya agar pencapaian tujuan atau kepentingan nasional mereka dapat tercapai. Hal ini dinilai penting sebab dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh negara baik potensi internal (yang dimiliki oleh negara tersebut seperti sumber daya alam, sumber daya manusia dan berbagai potensi lainnya) maupun potensi eksternal (melalui kerjasama aliansi dengan negara-negara lain dan situasi internasional yang dapat mempengaruhi pencapaian kepentingan). Singkatnya,

hal ini selaras dengan konsepsi mengenai geostrategi itu sendiri sebagaimana menurut Dirgo D. Purbo & Budi Pramono yang mengatakan bahwa geostrategi adalah strategi yang dirumuskan atas dasar pemahaman atas kondisi geopolitik untuk kepentingan nasional yang digunakan dalam membina, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam suatu rencana dan tindakan oleh suatu negara yang biasanya direncanakan untuk menjangkau masa depan.

Dampak Konflik Pelayaran Iran & AS terhadap Stabilitas Keamanan di Selat Hormuz

Sebelumnya diketahui bahwa terdapat beberapa kepentingan yang dimiliki oleh dari Iran dan AS sehingga mereka berupaya untuk tetap mempertahankan eksistensinya di wilayah Selat Hormuz. Oleh karena itu, tentu saja kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan baik oleh AS maupun Iran tentu saja dapat memberikan dampak signifikan di kawasan tersebut, terkhusus di Selat Hormuz. Terdapat berbagai ancaman yang dihadapi terkait dampak konflik yang terjadi di Selat Hormuz yang melibatkan banyaknya negara-negara yang harus menanggung akibat dari konflik di Selat Hormuz.

Konflik lainnya yang turut berpengaruh pada konflik di Selat Hormuz yaitu terkait adanya tuduhan dari AS tentang pengembangan persenjataan nuklir yang dibuat oleh Iran sehingga berdampak pada penarikan dirinya dari perjanjian JCPOA. Serta kembalinya beberapa sanksi terhadap Iran yang membuat perekonomian Iran jatuh, membuat Iran merespon dengan mengancam akan menutup Selat Hormuz (Hasibuan 2020).

Pada tahun 2022, ketika ketegangan tetap tinggi di kawasan tersebut pasca perundingan kesepakatan nuklir Iran dengan Negara lainnya telah terhenti. Terdapat dua insiden yang terjadi di Selat Hormuz antara Amerika dengan Iran. Pada bulan Maret, tiga kapal Garda Revolusi Iran mengalami interaksi tegang selama dua jam dengan kapal Angkatan Laut AS dan Penjaga Pantai AS saat berlayar dari Teluk Persia melalui Selat Hormuz. Selanjutnya pada bulan Juli, Angkatan Laut Amerika juga melaporkan bahwa pasukannya terlibat dalam insiden menegangkan dengan paramiliter Garda Revolusi Iran di perairan

strategis Selat Hormuz yang melibatkan dua kapal militer AS (*USS Sirocco* dan *USNS Choctaw County*) dengan setidaknya tiga kapal cepat milik Garda Revolusi Iran jenis *Boghammar*.

Komando Pusat Angkatan Laut melaporkan bahwa terdapat tiga kapal dari Angkatan Laut Korps Garda Revolusi Islam (IRGCN) Iran yang melakukan interaksi dengan cara yang tidak aman dan tidak profesional ketika kapal Angkatan Laut AS melakukan transit rutin di Selat Hormuz. Angkatan laut yang berada ditempat menambahkan bahwa tindakan IRGCN tidak memenuhi standar internasional sesuai dengan perilaku maritim yang profesional atau aman, sehingga meningkatkan risiko kesalahan perhitungan dan tabrakan sebut angkatan laut yang bertugas di daerah tersebut (Gambrell 2022)

Namun, Iran tidak merespon mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan Amerika di Selat Hormuz. Bahkan Angkatan Laut AS, secara terpisah menuturkan bahwa insiden yang dialaminya merupakan perbuatan yang 'tidak aman dan tidak profesional' dengan Iran dalam beberapa bulan terakhir. (Christiastuti, 2022). Ketegangan pun berlanjut dimana pada Juli 2023, pasukan militer Amerika menyebutkan bahwa Iran berupaya untuk menyita dua kapal tanker yang sedang melintas di wilayah Selat Hormuz melalui aksi penembakan ke salah satu kapal. Oleh karena itu, Amerika mengerahkan kapal perangnya untuk menindaklanjuti aksi tersebut. Terlihat bahwa personel Iran tampaknya berusaha naik dan merebut kapal tanker tersebut. Namun, ketika Angkatan Laut AS memindahkan kapal perusak *USS McFaul* ke tempat kejadian, kapal Iran tersebut telah mengubah arah dan pergi (Navy 2023)

Tidak lama berselang dari kejadian tersebut, kapal angkatan laut Iran lainnya pun mendekati kapal tanker tersebut dengan menembak kapal tersebut dengan peluru sehingga menimbulkan kerusakan ringan pada kapal tersebut. Alhasil, Kapal tanker mengeluarkan panggilan darurat setelah kapal Iran diduga mencoba menghentikannya. Pasca kehadiran *USS McFaul*, kapal Iran pun kembali pergi. Upaya penyitaan yang dilakukan Iran merupakan peristiwa yang telah

terjadi beberapa kali di tahun 2023. Dimana pada bulan April sebelumnya, Amerika dan Iran terlibat operasi saling sita kapal tanker minyak. Kemudian pada 27 April, tentara Iran mengatakan mereka telah merebut kapal tanker minyak *Advantage Sweet* berbendera Kepulauan Marshall di Teluk Oman (Sorongan, 2023).

Angkatan Laut AS mengatakan bahwa Iran telah menyita setidaknya lima kapal komersial dalam dua tahun terakhir. Sebagian besar insiden terjadi di dalam dan sekitar Selat Hormuz, yaitu jalur penting distribusi minyak. Pada April lalu, pasukan komando AL Iran melakukan serangan dengan helikopter untuk membajak kapal tanker minyak di Teluk Oman. Diidentifikasi bahwa Iran kerap melakukan praktik penyitaan kapal-kapal komersial untuk digunakan sebagai alat tawa-menawar dengan negara Barat di tengah isolasi dan sanksi internasional akibat ambisinya mengembangkan teknologi nuklir (CNN Indonesia, 2023).

Menindaklanjuti upaya yang dilakukan Iran di Selat Hormuz maka Amerika pun mengerahkan kapal perusak serta pesawat tempur F-35 dan F-16 ke Selat Hormuz dan Teluk Oman. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan keamanan di tengah upaya penyitaan yang dilakukan Iran pada kapal komersial yang melewati Selat Hormuz. Pada Jumat, seorang pejabat senior pertahanan mengatakan Amerika Serikat menerbangkan pesawat tempur A-10 Warthog di atas Teluk, dipersenjatai dengan jenis amunisi yang akan berguna untuk melawan kapal cepat dan target bergerak. Kapal serang cepat Iran telah meningkat sebagai ancaman maritim, sehingga berbagai upaya dalam mengatasi ancaman tersebut harus dilakukan dan A-10 telah terbukti mampu melakukannya. Pada April dan awal Mei, Iran telah menyita dua kapal tanker dalam seminggu di perairan regional, dan Teheran juga dituduh melancarkan serangan pesawat tak berawak terhadap kapal tanker milik Israel pada November 2022 (CNBC Indonesia, 2023).

Berdasarkan pembahasan tersebut, sejalan dengan Rogers & Simon yang mengatakan bahwa geostrategi adalah tentang bagaimana mengamankan akses ke rute perdagangan tertentu, kemacetan strategis, sungai, pulau, dan laut. Dimana hal ini membutuhkan kehadiran militer yang luas, biasanya berbatasan dengan pembukaan stasiun militer di luar negeri dan pembangunan kapal perang yang

mampu memproyeksikan kekuatan laut dalam, jaringan aliansi dengan kekuatan besar lainnya yang berbagi tujuan seseorang atau dengan "negara lynchpin" yang lebih kecil yang terletak di wilayah yang dianggap penting. Selaras dengan Rogers & Simon. Menurut Jakub, geostrategi adalah arah geografis kebijakan luar negeri suatu negara yang memusatkan upaya mereka dalam memproyeksikan kekuatan militer dan mengarahkan kegiatan diplomatik (Grygiel, 2006). Singkatnya, geostrategi tidak hanya fokus pada aspek politik dan militer semata namun juga dipengaruhi oleh berbagai aspek lainnya. Dalam hal ini, negara memproyeksikan kekuasaan mereka ke suatu wilayah dikarenakan beberapa alasan seperti alasan ideologis, kelompok kepentingan, atau hanya keinginan pemimpin semata. Dengan apa yang dialami oleh kondisi stabilitas keamanan yang terjadi di kawasan Selat Hormuz tentu memiliki dampak yang cukup signifikan.

Selanjutnya, dampak terhadap stabilitas keamanan di Selat Hormuz juga sebagaimana dalam penelitian Angel Damayanti, Alexander Meresin & Bryan Libertho Karyoprawiro (2022) yang berjudul "*United States – Iran Shared Interest and the Stability of the Strait of Hormuz*" disimpulkan bahwa walaupun AS dan Iran memiliki kepentingan yang sama namun hubungan konfliktual di antara mereka telah mengakibatkan stabilitas keamanan maritim di kawasan menjadi terganggu dan mempengaruhi pasokan serta harga minyak dunia. Dalam hal ini, dapat diamati bahwa terdapat kepentingan yang sama antara AS dan Iran. Namun, kepentingan yang sama belum menjamin keselarasan dalam mencapai tujuan bersama melainkan dapat menjadi konflik, sebagaimana yang dilihat dari konflik di Selat Hormuz yang melibatkan AS dan Iran.

Tanggapan terhadap ancaman di Selat Hormuz dari negara-negara pengguna selat adalah mereka berpartisipasi dalam operasi keamanan maritim pimpinan AS yang dikenal sebagai Arsitektur Keamanan Maritim Internasional (IMSC). Operasi keamanan maritim ini dilakukan pada 7 November 2019 dan terutama ditujukan untuk mencegah aktivitas Iran. Kegiatan ini disponsori oleh Amerika Serikat dan negara-negara di kawasan untuk memastikan perdagangan

bebas navigasi dan jalur laut di selat (Damayanti, 2016). Selain itu, Iran juga telah mengusulkan kerjasama keamanan bernama *Hormuz Peace Effort* (HOPE) dengan PBB agar negara-negara di Timur Tengah juga mendukung dan terlibat dengan Iran. Sayangnya, bagaimanapun, pemerintah lokal tidak menyambut baik proposal kerja sama keamanan Iran dan bahkan memutuskan untuk bergabung dengan Amerika Serikat di IMSC (Vaisi, 2021).

Kedua, selain mengganggu keamanan kawasan, ketegangan AS-Iran di Selat Hormuz juga membahayakan perdagangan global, terutama jika dikaitkan dengan kebutuhan masing-masing negara di dunia akan aliran energi minyak dan gas dari selat ini. Terhadap Amerika Serikat, sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat dan sekutunya, Iran telah merusak infrastruktur minyak, menyerang dan menyita kapal tanker minyak yang melewati Selat Hormuz dan insiden lainnya. Misalnya, serangan terhadap Arab Saudi, fasilitas Aramco di Abqaiq dan Khurais, mengganggu kapasitas produksi 5,7 juta barel per hari (BPD) dan menyebabkan perusahaan menghentikan pengiriman sementara melalui Selat Hormuz. (Goldenbrg, 2019).

Dalam penelitian sebelumnya, Alexander Texas Meresin (2021) yang berjudul "Konflik Amerika Serikat–Iran dan dampaknya terhadap Stabilitas Keamanan Selat Hormuz" disimpulkan bahwa konflik dan eskalasi ketegangan antara AS-Iran yang semakin meningkat berakibat fluktuasi stabilitas keamanan maritim Selat Hormuz yang menjadikan aktivitas perdagangan melalui Selat terganggu berupa pengurangan ketergantungan minyak melalui Selat dan pengalihan rute perdagangan oleh negara-negara pengguna Selat Hormuz. Dalam hal ini, dapat diamati bahwa adanya konflik antara Amerika Serikat - Iran menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap stabilitas keamanan maritim di Selat Hormuz.

Ketiga, meningkatnya ketegangan antara Amerika Serikat dan Iran juga menyebabkan harga minyak naik. Kasus ini terbukti ketika Iran menembak jatuh drone Amerika, sehari setelah kejadian, harga minyak melonjak tajam. Benchmark West Texas Intermediate naik 6,8%, sementara minyak mentah internasional Brent

naik 4,6%. Patokan global minyak mentah Brent berada di \$65,08 per barel pada hari Selasa dan \$65,44 per barel pada hari Kamis. Selain itu, patokan AS West Texas Intermediate berada di \$58,80 per barel dan membuka sesi baru di \$59,11 per barel, naik 0,5 persen. Situasi yang sama diamati ketika Iran mengancam akan menutup Selat Hormuz pada 22 April. Minyak mentah Brent naik 2,88 persen versus WTI 2,66 persen. Harga minyak tertinggi kedua perusahaan itu terjadi pada Mei 2019 (Kilic, 2020).

Hal tersebut juga sebagaimana dalam penelitian Wandy Ardiyansyah Hasibuan (2020) yang berjudul “Konfrontasi Iran-Amerika Serikat di Selat Hormuz dan Dampaknya bagi Distribusi Penjualan Minyak Dunia” disimpulkan bahwa Iran dan AS menggunakan pendekatan *confrontation strategy* dalam kebijakan luar negerinya yang mengutamakan usaha mencapai kepentingan nasional yang saling berlawanan. Sebagai akibatnya, diprediksi bahwa konfrontasi di Selat Hormuz akan terus terjadi selama kedua pihak masih bertahan dalam posisinya masing-masing. Dalam hal ini, dapat diamati bahwa konfrontasi yang terjadi antara AS dan Iran didasarkan pada upaya pencapaian kepentingan nasional mereka. Namun, mereka menggunakan pendekatan *confrontation strategy* sehingga apabila kepentingan nasional mereka belum tercapai, maka potensi untuk keberlanjutan konflik akan terus terjadi.

Referensi

- Bakry, Umar Suryadi. (2017). *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*. Depok: Kencana.
- Chitsazian, S. H. (2020). Iran's Foreign Policy in the Middle East: A Grand Strategy. *Middle East Policy*, 99-114.
- Christiastuti, N. (2022, Juni 21). *Angkatan Laut AS-Iran Terlibat Insiden Menegangkan di Selat Hormuz*. Retrieved from Detiknews: <https://news.detik.com/internasional/d-6139419/angkatan-laut-as-iran-terlibat-insiden-menegangkan-di-selat-hormuz/2>

- CNBC Indonesia. (2023, Juli 18). *Kerahkan Kapal Perang-Jet Tempur ke Timur Tengah, Ada Apa?* Retrieved from CNBC Indonesia:
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20230718135116-4-455328/as-kerahkan-kapal-perang-jet-tempur-ke-timur-tengah-ada-apa>
- CNN Indonesia. (2023, Juli 7). *Kapal Tanker Hampir 'Dibajak', AS-Iran Bentrok di Selat Hormuz*. Retrieved from CNN Indonesia:
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230707102102-120-970562/2-kapal-tanker-hampir-dibajak-as-iran-bentrok-di-selat-hormuz>
- Damayanti, Angel, Alexander Texas Meresin, and Bryan Libertho Karyoprawiro. (2022). "United States- Iran Shared Interest and the Stability of the Strait of Hormuz." *Jurnal Global & Strategis* 16(2):357-78. doi: 10.20473/jgs.16.2.2022.357-378.
- Donald, N. E. (2009). National Interest and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making. *British Journal of International Studies*, 246-248.
- Eufronius Marianus Suwarman, K. W. (2018). Rivalitas Geopolitik Amerika Serikat - Tiongkok di Myanmar. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 180-191.
- Farrel Alviansyah. (2021). "Eskalasi Konflik Pasca Kemunduran Amerika Serikat Dari Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)." 15-20.
- Friedman, G. (2012). War and Bluff: Iran, Israel and the United States. *Stratfor Global Intelligence*, 1-5.
- Gambrell, Jon. (2022). "US, Iran in Tense Sea Incident; Tehran Preps New Centrifuges." *The Associated Press*. Retrieved November 17, 2023 (<https://apnews.com/article/politics-iran-navy-dubai-abf52e1f3bc472239906a5ebaf4156f1>).
- Goldenbrg, e. a. (2019). *In Dire Straits ? The Implication of US-Iran Tension for the Global Oil Market*. Center on Global Energy Policy.
- Golmohammadi, V. (2018). The Foreign Policy of the Islamic Republic of Iran : Prospects for Change and Continuity. *All Azimuth : A Journal of Foreign Policy and Peace*, 93-102.
- Grygiel, J. J. (2006). *Great Powers and Geopolitical Change*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Habashneh, S. (2008). Determinants of Iranian Foreign Policy Towards the United States of America 1979-2007. *Mu'tah Journal for Research and Studies*, 9-54.

- Hasibuan, Wendy Ardiyansyah. (2020). "Konfrontasi Iran-Amerika Serikat Di Selat Hormuz Dan Dampaknya Bagi Distribusi Penjualan Minyak Dunia." *Jurnal ICMES* 4(2):212-30.
- Katzman, K. (2019). *Iran: Internal Politics and US Policy and Options (CRS Reports)*. Washington DC: Congressional Research Service.
- Kilic, Y. S. (2020). The Strait of Hormuz and Iran's International Relations. *Eurasian Research Journal*, 29-59.
- Meresin, Alexander Texas. (2021). "Konflik Amerika Serikat - Iran Dan Dampaknya Terhadap Stabilitas Keamanan Selat Hormuz." Universitas Kristen Indonesia.
- Moller, D. B. (2016). The United States and the Middle East: Interests, Risks and Costs. In J. S. Valentino, *Sustainable Security: Rethinking American National Security Strategy* (pp. 263-309).
- Morgenthau, H. J. (2006). *Politich Among Nations*. New York: McGraw Hill.
- Navias, M. S. (2023). *The First Tanker War*. Retrieved from History Today: <https://www.historytoday.com/history-matters/first-tanker-war>
- Navy, America's. 2023. "U.S. Prevents Iran from Seizing Two Merchant Tankers in Gulf of Oman." *America's Navy*. Retrieved December 1, 2023 (<https://www.navy.mil/Press-Office/News-Stories/Article/3448330/us-prevents-iran-from-seizing-two-merchant-tankers-in-gulf-of-oman/>).
- Nejad, A. F. (2017, Oktober 25). *The Iranian-Saudi hegemonic Rivalry*. Retrieved from Belfer Center: <https://www.belfercenter.org/publication/iranian-saudi-hegemonic-rivalry>
- Pramono, Dirgo D. Purbo &. Budi. 2009. *Pengaruh Geostrategi Iran Terhadap Keamanan Dan Ekonomi Dunia*. Jakarta: CSICI.
- Sarhan, A. A. (2017). United States Foreign Policy and the Middle East . *Open Journal of Political Science*, 454-472.
- Sorongan, T. P. (2023, Juli 6). *AS & Iran Bentrok di Selat Hormuz, Kapal Tanker Ditembak !* Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230706135433-4-451922/as-iran-bentrok-di-selat-hormuz-kapal-tanker-ditembak>

- Strategiecs. (2021, Juni 23). *Geostrategy in 21st Century*. Retrieved from Strategiecs Think Tank: <https://strategiecs.com/en/analyses/geostrategy-in-21st-century>
- Suleiman, M. Z. (2018). US Withdrawal from the Iranian Nuclear Agreement: Implication and Prospects. *Journal of Middle Eastern Studies*, 85.
- Vaisi, R. (2021, May 30). *Iran, the GCC, and the Failure of HOPE*. Retrieved from Mei Education: <https://www.mei.edu/publications/iran-gcc-and-failure-hope>
- Vox Media. (2019). Why tyhe US and Iran are Fighting Over this Tiny Waterway. Amerika Serikat.
- Wolfe, T. A. (1990). *Introduction to International Relations: Power and Justice*. New Jersey: Prentice Hall.
- Wuryandi, G. (2008). *Politik Luar Negeri Indonesia Di Tengah Pusaran Politik Domestik*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Zulistianto, A. O. (2020). *Struktur Internasional yang Anarki dalam Konflik Selat Hormuz Negara Amerika Serikat dan Iran*. Surabaya: Universitas Airlangga.